

TUBUH PEREMPUAN DIBALIK JERUJI BUDAYA PATRIARKI (TELA'AH WACANA KRITIS MICHEL FOUCAULT TERHADAP FILM KIM JI-YOUNG : BORN 1982)

Osi Karina Saragih^{1*}, Windi Susetyo Ningrum²

^{1,2}Universitas Palangka Raya
osikarinasaragih@fisip.upr.ac.id*



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 2 No. 4 August 2023

Page: 427-434

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/765>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v2i4.765>

Article History:

Received: 20-06-2023

Revised: 18-07-2023

Accepted: 22-07-2023

Abstract : *The film Kim Ji-Young: Born 1982 tells the story of women who are entangled in the patriarchal culture in South Korea. Indirectly, patriarchal culture makes women not free to move or have autonomy over their bodies according to their wishes. It turns out that the control imposed by patriarchal power through the workings of the Panopticon (Observation, Normalization and Punishment) is very gender biased such as discrimination, subordination and even exploitation of the body and knowledge of women on a prolonged basis. There should be relations (negotiations) between men and women, both related to sex, reproduction, body, work, economy, politics, education, knowledge and so on. This study aims to explain the shackles of patriarchal power experienced by female characters in Ji-Young's film. This type of research is descriptive qualitative using Foucault's critical discourse analysis and using John Fiske's semiotics method. The results of the study are First, the power of men to exercise control over women who are considered inferior in a patriarchal culture. Second, to maintain the strategic realm by placing the controlled party as a subject who is always monitored (Panopticon), in this case the female body is used as a subject to always be monitored so that the mindset, actions and activities of women are always under the supervision of men.*

Keywords : *Patriarchal Culture, Gender Discrimination, Body Discipline, Panopticon*

Abstrak : Film *Kim Ji-Young: Born 1982* mengisahkan tentang perempuan yang terjebak dalam budaya patriarki di Korea Selatan. Secara tidak langsung, budaya patriarki membuat perempuan tidak leluasa bergerak atau otonomi terhadap tubuhnya sesuai dengan keinginannya. Ternyata kontrol yang diberlakukan oleh kuasa patriarki melalui cara kerja *Panopticon* (Pengamatan, Normalisasi dan Hukuman) sangat bias gender seperti terjadinya diskriminasi, subordinasi, dan bahkan eksploitasi tubuh dan pengetahuan atas perempuan secara berkepanjangan. Seharusnya di dalamnya ada relasi (negosiasi) baik antara laki-laki maupun perempuan, baik berkaitan dengan seks, reproduksi, tubuh, pekerjaan, ekonomi, politik, pendidikan, pengetahuan dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk belenggu dari kuasa patriarki yang dialami oleh tokoh perempuan dalam Film Ji-Young. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif menggunakan analisis wacana kritis Foucault dan menggunakan metode semiotika John Fiske. Hasil penelitian adalah *Pertama*, kuasa laki-laki untuk melakukan kontrol terhadap perempuan yang dianggap sebagai inferior dalam budaya patriarki. *Kedua*, untuk mempertahankan ranah strategis dengan menempatkan pihak yang dikuasai sebagai subjek yang selalu diintai (Panopticon), dalam hal ini tubuh perempuan dijadikan subjek untuk selalu diintai sehingga pola pikir, tindakan serta aktivitas kaum perempuan selalu berada dalam pengawasan laki-laki yang apabila perempuan melakukan perlawanan maka dianggap mengganggu stabilitas nilai dan norma yang telah berlaku.

Kata Kunci : *Budaya Patriarki, Diskriminasi Gender, Disiplin Tubuh, Panopticon*

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai hakikat tubuh bukan hanya mengenai kepala, hidung, kaki, mata, rambut, rahim, vagina, penis, jantung, dan lain-lain. Tetapi mencakup seisi jiwa baik itu pikiran, perasaan, hati dan atas apa yang tak terlihat oleh mata, namun bisa dirasakan dalam naluri manusia. Semua itu terbentuk dalam satu rangkaian yang disebut dengan tubuh. Dalam pandangan Foucault, menyatakan bahwa tubuh dapat diubah oleh interpretasi budaya, bahwa setiap aspek tubuh dapat secara menyeluruh dimodifikasi, dikontrol, diawasi oleh kuasa tertentu, sehingga menghasilkan tubuh yang dapat ditundukkan dan dapat ditempa seperti melatihnya, memaksanya, memerintahkan tugas-tugas, melaksanakan berbagai tata tertib yang dimunculkan.

Konsep tubuh yang kerap terjadi dimasyarakat menunjukkan realita ketimpangan gender. Selain itu, kuatnya konstruksi budaya patriarki dan sistem sosial sehingga menempatkan perempuan dalam posisi subordinat yang menyebabkan tubuh, pikiran, kesehatan, serta seksualitasnya berujung pada kerenatan. Artinya, ketika tubuh perempuan sudah masuk dalam pengaruh patriarki, maka dapat kita analogikan bahwa satu-satunya yang dapat dipertukarkan hanya tubuh itu sendiri. Hal ini yang kemudian berimbas juga terhadap status kepemilikan tubuh perempuan itu sendiri. Misalnya, ketika hak-hak perempuan belum terpenuhi ada pihak lain yang secara individu atau lembaga yang merasa memiliki hak untuk mendapatkan kewenangan, memberi makna, memberi aturan, bahkan melakukan kontrol terhadap tubuh perempuan.

Hal ini berdampak pada kepemilikan tubuh perempuan seperti bukan miliknya sendiri secara penuh. Seolah ada tuntutan yang memaksa, "*tubuhmu harus dibagi*". Begitu kuatnya diskursus tentang perempuan, sehingga tubuhnya menjadi ideologi. Akibatnya ketika seseorang ingin melakukan pemikiran ulang atau rekonstruksi pemikiran tentang perempuan, ia akan dianggap sebagai 'perusak' tatanan ideologi yang sudah mapan, ia akan mengganggu stabilitas sistem kebudayaan yang sudah mapan menjadi berantakan. Seperti halnya dalam Film Kim Ji Young *Born 1982* yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama. Film ini berdurasi 1 jam 58 menit, mengisahkan sebuah perjalanan panjang tokoh perempuan (Ji Young) yang tumbuh dan besar dalam dunia yang kurang ramah dengan perempuan. Film tersebut memiliki alur cerita maju-mundur. Secara singkatnya, film ini membicarakan tentang masalah besar, terkait budaya patriarki yang konservatif yang telah berakar di Korea Selatan.

Tokoh utama, yakni Ji Young diperlihatkan dengan tampilan yang sederhana, terkesan pucat, dan terjebak dalam rutinitas rumah tangga. Sebelum menikah, Ji Young bekerja disalah satu perusahaan. Namun setelah menikah kehidupannya berubah dan dipaksa berhenti dari pekerjaannya. Ia dituntut untuk menjadi istri, ibu, dan menantu yang sempurna. Dalam film ini, banyak adegan dengan kalimat dan pernyataan yang sangat seksis serta pemikiran yang bias gender. Seperti, kilas balik saat Ji-Young masih kecil, adegan menunjukkan adik laki-laki Ji-Young yang lebih disayang nenek dan ayahnya, dimana anak laki-laki dianggap sebagai berkah dan anak perempuan ditakdirkan dirumah melayani suami dan mengurus anak. Selain itu, sepenggal adegan menceritakan kisah dari ibu Ji-Young yang tidak dapat melanjutkan pendidikan karena harus bekerja untuk mencukupi biaya pendidikan saudara laki-lakinya.

Film ini juga menyinggung kasus pelecehan seksual yang dialami Ji-Young saat masih SMA dan mengalami ancaman dikejar oleh orang asing. Hanya saja anggapan dari ayah Ji-Young justru menyalahkannya karena tidak berpakaian sopan dan tersenyum. Adegan ini justru menunjukkan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam kasus penguntitan, pelecehan seksual, dan kekerasan.

Berdasarkan pada pernyataan diatas, maka tulisan ini memfokuskan pada masalah bagaimana tubuh perempuan dibalik jeruji budaya patriarki melalui pendekatan wacana kritis teori Michel Foucault Terhadap Film Kim Ji-Young: *Born 1982*). Pada artikel ini akan menjelaskan mengenai konsep disiplin tubuh menurut Foucault. Pada artikel ini akan dijelaskan mengenai peran dan kedudukan Ji-Young, selaku pemeran utama, baik dalam ranah publik maupun domestik serta peran perempuan lainnya dimana *Scene* yang tergambar mendeskripsikan adanya diskriminasi dan ketidakadilan gender yang berdampak terhadap ketidakberdayaan tubuh seolah-olah tubuh mereka terkungkung didalam jeruji budaya patriarki.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Foucault. Data kualitatif diperoleh melalui dokumentasi film. Objek penelitian yakni film yang berjudul Kim Ji-Young: Born 1982. Fokus penelitian ini adalah menganalisis adegan yang merepresentasikan praktik budaya patriarki yang dialami Ji-Young dan tokoh perempuan lainnya Metode analisis dengan menggunakan metode semiotika John Fiske. Metode ini memberikan makna pada suatu gambar, teks, simbol, ataupun tanda-tanda yang terdapat pada media massa seperti film, tayangan pertelevisian, maupun surat kabar (Pah & Darmastuti, 2019). Analisis data pada metode John Fiske yakni dari level realitas (ekspresi, tingkah laku, lingkungan), level representasi (kamera, karakter, dialog, konflik) dan level ideologi yaitu paham individualisme yang tergambar pada film Kim Ji-Young : Born 1982. Teknik dan pengumpulan data diperoleh melalui Observasi dan studi kepustakaan. Observasi diperoleh dengan cara menonton keseluruhan film Kim Ji-Young : Born 1982 melalui platform *Streaming Film Online* LK21. Setelah menonton film tersebut, peneliti kemudian mengumpulkan potongan *scene* adegan yang merepresentasikan adanya ketidakberdayaan tubuh Ji-Young dan tokoh perempuan lainnya akibat marginalisasi praktik budaya patriarki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disiplin Tubuh, *Panopticon*, Dan Budaya Patriarki

Menurut Foucault (1975), tubuh menjadi sasaran utama mekanisme pendisiplinan ini, dimana tubuh digunakan sebagai objek. Bahwa setiap aspek tubuh dapat secara menyeluruh dimodifikasi, dikontrol, diawasi oleh kuasa tertentu sehingga menghasilkan tubuh yang dapat ditundukkan dan dapat ditempa seperti melatihnya, memaksanya, memerintahkan tugas-tugas, melaksanakan berbagai tata tertib yang dimunculkan. Untuk menjalankan fungsi tersebut, disiplin memerlukan norma sebagai standar.

Foucault (1975), menjelaskan upaya membentuk prilaku tubuh yang taat dan patuh dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni melalui pengamatan (pengawasan), penerapan normalisasi, dan pengujian. Ia menghubungkan metode pengawasan ini dengan system bangunan penjara yakni "*Panopticon*" yang identic dengan system control merupakan sebuah system pengawasan melalui pengamatan, pengumpulan informasi, dan pemantauan setiap tindakan setiap orang oleh atasan atau oleh orang yang berkuasa diatas mereka sehingga dapat membentuk prilaku tubuh yang taat dan dapat dikendalikan. *Panopticon* dijadikan sebuah model intervensi kekuasaan yang dapat diimplementasikan dalam rumah sakit, tempat kerja, sekolah, rumah, penjara dan lain-lain.

Kerja *Panoptikon* adalah sebuah perumpamaan dari Foucault bagaimana tubuh selalu ada dalam pengawasan beragam kekuasaan. Konsep ini diilhami dari desain Jeremy Bentham tentang model penjara berbentuk bundar yang ditengahnya terdapat menara tinggi dengan jendela lebar. Fungsi dari Menara tersebut adalah untuk mengawasi orang-orang yang berada diseluruh sel penjara. Orang-orang yang diamati oleh *Panopticon* kemungkinan sadar ataupun tidak sadar dirinya sedang diawasi.

"Panopticon adalah sebuah instrument dan model intervensi kekuasaan yang dapat diimplementasikan didalam rumah sakit, tempat kerja, sekolah, tempat bekerja, dan penjara. Setiap kali seseorang harus berhadapan dengan banyak individu, dengan serangkaian tugas atau prilaku tertentu yang harus diwajibkan kepadanya, maka skema panoptic dapat digunakan".

Sistem patriarki yang juga diilhami sebagai bentuk panopticon yang mencerminkan bekerjanya system pengawasan paling efektif tanpa henti. Sistem patriarki yang berasal dari paham Konfucionisme sudah menjadi akar budaya yang mempengaruhi pola pikir dan prilaku masyarakat. Dalam ajaran tersebut diyakini lima dasar hubungan antar manusia, yakni hubungan antara pemerintah dan rakyat, hubungan antara bapak dengan anak laki-laki, hubungan antara orang yang lebih tua dengan yang lebih muda, hubungan antara suami dan istri dan hubungan antara teman sebaya. Dalam system keluarga tradisional Korea, hanya kerabat garis keturunan ayah yang dianggap. Dengan demikian, kelas social dan hak-hak diwariskan hanya dari ayah kepada anak laki-laki (Tudor, 2012). Bisa dikatakan konsep patriarki menjadi Panopticon bagi

setiap individu untuk membentuk tubuh yang patuh agar memiliki serangkaian karakter “ideal” yang dituntut masyarakat.

Foucault mengilustrasikan bagaimana ilustrasi patriarki dalam melakukan intervensi terhadap tubuh perempuan. Misalnya, persoalan yang terjadi dalam keluarga Ji-Young dalam sehari-hari lebih disebabkan oleh konstruksi sosial dan kultural yang dipahami dan dianut oleh masyarakat yang tidak didasarkan pada asas kesetaraan gender. Pemahaman tentang subyek-obyek, dominan-tidak dominan, superior-imperior serta pembagian peran-peran yang tidak seimbang antara anggota keluarga laki-laki (ayah, anak laki-laki) dan perempuan (ibu, anak perempuan) seringkali memposisikan laki-laki lebih mendapatkan hak-hak istimewa. Seperti halnya dalam adegan *scene* dibawah ini.



Gambar 1. Adegan di Menit Ke 17:10 Menit Yakni Percakapan Antara Ji-Young, Ibu, Nenek dan Kakak Perempuannya di Meja Makan. Dialog Ini Menjelaskan Memiliki Lebih Banyak Anak Laki-Laki Lebih Baik Dibandingkan Perempuan

Realitas yang tergambar dalam bingkai Gambar 1, menegaskan nilai patriarki yang melekat erat dalam keluarga Ji-Young. Dialog di atas adalah obrolan yang terjadi di meja makan antara Ji-Young, Ibu, Nenek dan Kakak perempuannya. Disituasi tersebut nenek Ji-Young mengatakan bahwa “*Setidaknya harus ada 4 putra di dalam sebuah Keluarga*”. Berdasarkan kutipan tersebut, kata “*Harus*” memiliki makna “*kewajiban atau sesuatu yang harus dilakukan*”. Selain itu, garis keturunan yang bersifat *patrilineal* (laki-laki adalah penerus marga) menyebabkan sistem penamaan dan sistem marga yang terus melekat pada generasi selanjutnya memposisikan laki-laki di keluarga menjadi lebih istimewa. Situasi ini menjelaskan bahwa kedudukan perempuan di dalam sebuah keluarga adalah dinomor duakan.



Gambar 2. Adegan di Menit Ke 1:08:59 Menit yang Berlangsung Saat Makan Malam di Meja Makan. Situasi Dimana Ayahnya Berpendapat Bahwa Anak Perempuan Lebih Baik Menjadi Ibu Rumah Tangga

Situasi adegan pada Gambar 2, yakni obrolan yang terjadi pada malam hari ketika Ji Young dan keluarga sedang makan malam, disela-sela acara makan malam tersebut, Ji Young mencurahkan isi hatinya. Lazimnya seorang perempuan yang merasa cemas akibat belum mendapatkan pekerjaan, hanya saja ayah Ji Young merasa terganggu dengan bentuk kecemasan Ji Young dan mengatakan “*Cukup tinggal dirumah hingga kau menikah*”. Ini menandakan ideologi patriarki yang masih tertanam kuat pada ayah Ji Young. Control patriarki pada tubuh perempuan

berada dalam pengawasan tiada henti. System panopticon yang terjadi membentuk “*tubuh yang patuh*”.

Aplikasi *Panopticon* dalam budaya patriarki yang mengakibatkan konstruksi bias gender menempatkan wilayah dominasi kekuasaan laki-laki. Istilah “*Istri harus melayani suami*” “*Istri yang patuh*”, “*Ibu yang baik*”, “*Menantu yang baik*” konstruksi ini menjadikan laki-laki sebagai subjek kehidupan. Menurut Parabasmoro (2006:289-290) mengungkapkan bahwa perempuan diajari bahwa tubuhnya milik laki-laki, yang ketika semua daya diarahkan untuk memuaskan laki-laki, ia akan memperoleh ganjaran berupa perlindungan dan kasih sayang sebagai ucapan terimakasih. Kuatnya konstruksi budaya patriarki ini menempatkan perempuan dalam posisi subordinat yang menyebabkan tubuh, pikiran, kesehatan, serta seksualitasnya berujung pada kerenatan. Akibatnya tindakan perempuan seakan-akan merasa terawasi dan ketika seseorang ingin melakukan pemikiran ulang atau rekonstruksi pemikiran tentang perempuan, ia akan dianggap sebagai “perusak” tatanan ideologi yang sudah mapan, ia akan mengganggu stabilitas sistem kebudayaan yang sudah mapan menjadi berantakan.

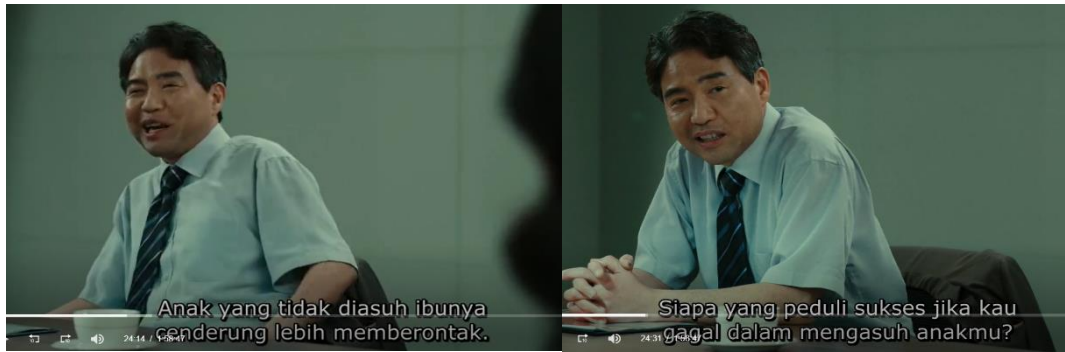


Gambar 3. Adegan di Menit Ke 10:49 Menit yang Berlangsung Di Rumah Mertua Ji Young. Ji-Young Diperlakukan Seperti Pembantu di Rumah Mertuanya

Narasi dalam film ini juga memperlihatkan kepada penonton kondisi Ji Young dengan wajah pucat dengan menggunakan pakaian lusuh mengekspresikan wajah yang kelelahan setelah beraktivitas seharian di dapur. Stereotip tentang tugas perempuan di ranah domestik melalui adegan Ji Young dan suaminya yang datang ke rumah ibu mertuanya bukan untuk berlibur atau pun beristirahat, namun mengharuskan Ji-young untuk bekerja seharian di dapur untuk memasak, mencuci piring, dan melayani keluarga. Di saat anggota keluarga lainnya asyik bercengkrama, Dae Hyun (Suami Ji Young) yang ingin membantu pun kerap disindir oleh Ibunya karena dianggap laki-laki tidak boleh melakukan urusan dapur.

Mekanisme pendisiplinan selanjutnya dilakukan melalui normalisasi (*La Normalisation*). Mekanisme ini merupakan wujud bekerjanya system kekuasaan yang menghasilkan pengetahuan. Kekuasaan menciptakan batas (standarisasi) sehingga ia mampu menentukan mana objek yang normal, mana yang tidak normal, mana yang baik dan mana yang buruk. Pelaksanaan normalisasi ini diikuti ganjaran dan hukuman (Jardine, 2005). Keberadaan normalisasi ini akan membentuk kedisiplinan dalam diri individu karena mereka akan berusaha bertindak dan memenuhi standart tersebut yaitu “Karakter Ideal”.

Hal ini didukung oleh pernyataan Emile Durkheim misalnya, dalam konsep pembagian kerjanya (*division of labor*) menyatakan perempuan secara alamiah dan berdasarkan kapasitas reproduksinya sangat tepat memainkan peran dan fungsi estetis, sementara laki-laki dengan kapasitas intelektualnya berperan dalam fungsi instrumental. Artinya, Durkheim dengan sengaja membenarkan bentuk subordinasi laki-laki terhadap perempuan, dengan legitimasi bahwa perbedaan seks sekaligus perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan bersifat “kodrati” (*given*). Diferensiasi ini dianggap akan menjamin terciptanya keharmonisan dan stabilitas sosial. Dengan demikian, subordinasi terhadap perempuan dianggap sesuatu yang legitimated.



Gambar 4. Adegan di Menit ke 24:14 dan 24:31. Adegan Sindiran Keras dari Bos Ji Young Terhadap Perempuan yang Bekerja Ganda yakni Menjadi Istri dan Menjadi Pegawai Kantoran.

Narasi gambar nomor 4, mengatakan bahwa, “*anak yang tidak diasuh oleh ibunya cenderung lebih memberontak*”. Kalimat tersebut diucapkan oleh pria kepada seorang perempuan (pimpinannya). Pernyataan tersebut jelas mengintimidasi, karena dianggap memainkan karakter yang tidak ideal dalam masyarakat. Pernyataan “*siapa yang peduli sukses jika kau gagal dalam mengasuh anakmu?*” terlihat bahwa, kesuksesan perempuan bukan dari karir yang ia perjuangkan dari awal, namun dari keberhasilannya merawat dan membesarkan anaknya.

Dalam konteks ini, standart “*Ibu yang baik*” adalah Ibu yang mengabdikan dirinya menjadi istri dan merawat anaknya. Namun, ketika ditemukan seorang ibu yang bekerja di ranah public dianggap hal yang menentang dari standart norma yang ditentukan sehingga keberadaan perempuan di wilayah public akan dibatasi, diawasi dengan ketat, dan laki-laki akan mempraktikkan mekanisme kekuasaannya melalui Bahasa yang sarkas dan seksis. Seperti halnya dalam adegan *scene* di bawah ini:



Gambar 5. Adegan di Menit Ke 27:27 Menit. Bos Perempuan Ji-Young yang Sangat Kompeten Dinilai Buruk Sebagai Ibu. Kemudian Kariernya Berhenti di Level Tertentu Hanya Karena Dia Wanita

Adegan pada gambar 5 dengan dialog yang mengatakan bahwa, “*sulit bagi pekerja wanita yang sudah menikah*” yang dilontarkan oleh bos (pimpinan) Ji-Young. Pada adegan tersebut menggambarkan jika perempuan yang sudah menikah tidak akan fokus dalam bekerja, mengembangkan perusahaan, dan akan mengalami beban ganda. Pada masalah pekerjaan dianggap kurang mampu, secara tidak langsung untuk memiliki jabatan dan karir yang lebih tinggi, akan mengalami kesulitan dan tidak akan seprofesional bagi mereka yang belum menikah.

Wacana, norma, dan rutinitas yang terjadi dikantor tempat bekerja Ji-Young membentuk sistem kerja yang hierarkis, artinya tubuh perempuan selalu berada dalam pengawasan. Bos Ji-Young dituntut untuk menjalankan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang ideal dan sesuai dengan standar hidup Budaya Patriarki.

Mekanisme pendisiplinan tubuh lainnya yakni melalui system Hukuman. Foucault (2000) menyatakan bahwa didalam praktik seksualitas juga mengandung praktik ketidaksetaraan, penindasan, marginalisasi gender dimana tubuh dijadikan sebagai suatu Objek. Foucault juga menambahkan terdapat hubungan negatif antara kekuasaan dan seks yaitu:

“Seks selalui menjadi hal yang selalui dibatasi oleh kekuasaan; kekuasaan bertindak sebagai hukum yang menentukan bagaimana seks harus diperlakukan dan dipahami; kekuasaan hanya bertindak untuk melarang dan menekan seks; kekuasaan menyatakan seks untuk tidak diperbolehkan; Ia tidak akan dibicarakan dan akhirnya wacana seks itu tidak ada”.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa seksualitas itu hanya melalui satu relasi kekuasaan saja yang kemudian disalurkan melalui hubungan social untuk memproduksi kategori yang baik dan benar. Kategori inilah yang membentuk pengendalian social. Misalnya control seksual yang dianggap baik dan benar. Sehingga timbullah regulasi untuk mengatur seksualitas. Akibat dari pandangan ini, tubuh perempuanlah yang paling rentan untuk dijadikan objek sasaran pengendalian public sehingga berkembanglah control terhadap perempuan melalui prosedur, aturan, tata cara dan sebagainya. Yang apabila control ini dilanggar (ketidaksesuaian dengan norma seks) akan mendapatkan sanksi dan hukuman. Hal ini didukung oleh pernyataan Foucault mengenai kekuasaan dan seksualitas.

“Terjadinya Histerisasi Tubuh Perempuan yang telah mendorong manusia memikirkan sesuatu dari tubuh perempuan sebagai objek yang sangat seksual. Tubuh perempuan juga dijadikan sebagai pusat reproduksi juga diposisikan sebagai masalah kepentingan dan control public. Kemudian, adanya Pedagogisasi Seks Anak, ini melihat anak-anak sebagai makhluk seksual, dan seksualitas dianggap menjadi sesuatu yang sangat berbahaya bagi anak-anak sehingga harus dipantau dan dikendalikan.”

Seringkali kita temukan kasus pelecehan seksual di lingkungan kita dan terdapat stigma yang telah berkembang lama di lingkungan masyarakat. Pelecehan seksual memang dapat terjadi pada siapa saja, namun jarang sekali kita mendengar laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual. Buruknya, Patriarki membuat posisi perempuan lumrah untuk dijadikan objek seksual oleh laki-laki. Hal ini berarti patriarki juga menjadi salah satu faktor yang menyumbang akan langgengnya kekerasan seksual yang menimpa perempuan.

Kenyataannya saat ini sering kali perempuan sebagai korbanlah yang disalahkan, dengan adanya komentar-komentar masyarakat seperti “salah sendiri kenapa keluar malam sendirian”, “lagian pake baju terbuka, bikin mancing aja”, “lagian, siapa suruh keluar sendirian”. Kalimat-kalimat seperti itulah yang sering kita dengar saat terjadi pelecehan seksual pada perempuan, korban perempuan dianggap memiliki andil dalam sebagai pihak yang bersalah.

Seperti yang terjadi pada adegan *scene* dibawah ini:



Gambar 6. Adegan di Menit Ke 50:03 Menit. Situasi Dimana Ayah Ji-Young Menyalahkan Ji-Young Karena Tidak Mampu Menghindari Pelecehan yang Dialaminya di Dalam Bus

Adegan film memperlihatkan ketika Ji-Young remaja. Pada saat itu, ia hendak pulang dan sedang menunggu bus. Adegan menunjukkan waktu sudah hampir gelap dan Ji-Young pulang terlambat. Sejak menunggu bus sampai ia turun dari bus di tempat pemberhentian, ia merasa ada lelaki yang terus mengamati dan mengikutinya sejak tadi. Ji-Young tentu merasa dilecehkan dan ia khawatir jika saat ia turun, hal yang lebih buruk akan terjadi. Adegan dalam bus, memperlihatkan kekhawatiran Ji-Young karena dilecehkan oleh pria asing tersebut. Hingga akhirnya ia memberanikan diri untuk meminjam *handphone* milik penumpang bus lain, ia ingin memberitahu ayahnya secara tidak langsung, agar ayah Ji-Young menunggu di tempat

pemberhentian bus. Ia berharap ayahnya sudah ada ketika ia sampai dan turun di lokasi pemberhentian bus.

Namun sayang, pada saat Ji-Young sampai dan turun, ayahnya belum ada di lokasi. Tebakan Ji-Young benar, lelaki itu pun turun dan menguntitnya, bahkan sampai marah. Sebelum terjadi hal lebih, penumpang yang sebelumnya meminjamkan handphone pada Ji-Young turun dan berpura-pura memberikan syal yang tertinggal di bus. Perempuan tersebut paham jika Ji-Young hendak dilecehkan, jika ia tidak turun dan menolongnya. Sesama perempuan, tentu saja ia merasakan apa yang dirasakan oleh Ji-Young. Ketakutan dan juga khawatir dirinya akan diperlakukan yang tidak baik oleh lelaki yang tidak dikenalnya. Ia memberikan ketenangan pada Ji-Young dan menungguinya sampai ayahnya datang menjemput.

Ketika ayahnya datang, bukannya menanyakan mengenai kondisi Ji-Young dan khawatir. Namun ia justru marah pada Ji-Young. Ia mengatakan hal tersebut terjadi karena Ji-Young tersenyum pada pria asing dan mengenakan rok pendek. Hal ini seolah mengatakan dan menggambarkan bahwa Ji-Young lah yang mengundang dan menyebabkan perkara tersebut terjadi. Padahal dan sikap Ji-Young cuek dan acuh terhadap pria asing tersebut dan juga pakaian yang dikenakannya standar, layaknya anak SMA pada umumnya dan tidak mengenakan rok pendek yang notabene akan mengundang pria nakal mendekat.

Ketidakpedulian ayah Ji-Young terhadap putrinya tentu membuat beban dan pikiran Ji-Young merasa disalahkan. Ayahnya mengatakan bahwa *"Jika kau tidak menghindarinya, maka itu adalah kesalahanmu!"* ia mengatakan demikian seolah-olah Ji-Young dengan sengaja dan tidak melakukan perlawanan agar pelecehan terjadi. Padahal ia sudah memberikan kabar kepada ayahnya untuk menjemput di tempat pemberhentian bus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Budaya patriarki sebagai bentuk kuasa menjadi *"Panopticon"* berupaya mengendalikan tindakan dan aktivitas sehari-hari masyarakat sehingga kestabilan lingkungan terbentuk di dalam masyarakat. Oleh karena itu, *Panopticon* berperan dalam memelihara dan menjamin terlaksananya nilai dan norma untuk mendapatkan masyarakat yang ideal. Maka budaya patriarki sebagai sistem *Panopticon* berusaha ditegakkan dalam aktivitas masyarakat melalui pendisiplinan yang dilakukan dengan tiga langkah yaitu: Pengamatan, normalisasi, dan hukuman. Dampak dari sistem kerja *Panopticon* ini adalah Tubuh perempuan menjadi disiplin dan patuh terhadap kuasa budaya patriarki yang berdampak seakan-akan tubuh perempuan terpenjara seperti narapidana yang berada dibalik jeruji penjara. Seperti halnya dalam film *Kim Ji-Young Born 1982*. Hasil yang diperoleh dari analisis film tersebut adalah *Pertama*, kuasa laki-laki untuk melakukan kontrol terhadap perempuan yang dianggap sebagai inferior dalam budaya patriarki. *Kedua*, untuk mempertahankan ranah strategis dengan menempatkan pihak yang dikuasai sebagai subjek yang selalu diintai (*Panopticon*), dalam hal ini tubuh perempuan dijadikan subjek untuk selalu diintai sehingga pola pikir, tindakan serta aktivitas kaum perempuan selalu berada dalam pengawasan laki-laki yang apabila perempuan melakukan perlawanan maka dianggap mengganggu stabilitas nilai dan norma yang telah berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Z.A., & Rachma, I., 2018. netnografi Sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media II* (2) : 130- 145
- Fiske, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi- Edisi ketiga* : Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Foucault, Michel. 2000. *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*, terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jardine, G. M. 2005. *Foucault and Education*. New York : Peter Lang Publishing, inc
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Ritzer, George. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group
- Tudor, Daniel. 2012. *Korea: The Impossible Country*. Boston: Tuttle Pup